

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, dan manfaat, ruang lingkup, metodologi, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan, yang menjadi pembahasan dasar disusunnya studi ini. Sejalan dengan ini Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّبِيْرَ سَبْرًا فِيهَا لِيَالِي
وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ

Artinya: *“Dan Kami jadikan di antara mereka dan di antara tempat-tempat yang Kami limpahkan berkah kepadanya. Beberapa kota yang berdekatan dan Kami tetapkan jarak perjalanan di antaranya. Berjalanlah kamu di antara kota-kota itu dengan aman. (Q.S Saba ayat 18)*

Salah satu bentuk perencanaan wilayah dan kota yang akan dibahas dalam studi ini adalah merencanakan pusat-pusat pertumbuhan yang nantinya diharapkan akan memacu pertumbuhan di wilayah sekitarnya. Perencanaan tersebut dibuat dengan cara mengidentifikasi, mengelola, serta memanfaatkan potensi wilayah yang ada secara efektif dan efisien sehingga bermuara kepada kehidupan masyarakat yang lebih baik di masa depan. Sedangkan, QS. Saba ayat 18 mengandung konsep pentingnya menciptakan ruang wilayah dan kota yang memberikan rasa aman bagi masyarakatnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.1 Latar Belakang

Ruang yang ada pada dasarnya terbatas, sementara kegiatan terus meningkat menjadikan perlunya perencanaan tata ruang yang lebih adaptif dan aplikatif. Pada sisi lain perkembangan peraturan dan perkembangan wilayah sendiri semakin cepat, sehingga tata ruang yang ada harus selalu menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Secara langsung maupun tidak langsung hal tersebut telah memberi dampak kuat pada perubahan paradigma pembangunan yang terjadi pada tingkat nasional, regional maupun lokal.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah dilatarbelakangi oleh berbagai aspek kehidupan seperti perkembangan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika kegiatan ekonomi, perkembangan jaringan komunikasi-transportasi dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut akan membawa perubahan terhadap bentuk keruangan di wilayah yang bersangkutan, baik secara fisik maupun non-fisik, sebagai wadah kegiatan manusia di dalamnya. Perubahan tersebut apabila tidak ditata dengan baik akan mengakibatkan perkembangan yang tidak terarah dan penurunan kualitas ruang yang menjadi tempat berlangsungnya segala aktivitas masyarakat.

Wilayah studi berada di Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Kabupaten Manokwari merupakan kabupaten dengan tingkat perkembangan yang pesat baik dari segi pembangunan maupun pelayanan publik dan masih akan terus mengalami kemajuan pada masa yang akan datang. Luas wilayah dan penyebaran penduduk yang tidak merata menyebabkan pembangunan di Kabupaten Manokwari dari tahun ke tahun selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan yang kompleks, di antaranya bencana alam (gempa bumi), aksesibilitas, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, keragaman sosial budaya, dan keterisolasian wilayah. Penduduk Manokwari merupakan penduduk multi etnis, selain asli dari Papua terdapat pula dari suku Jawa, Bali, Ambon dan suku lainnya.

Secara etimologi, kata "Manokwari" berasal dari bahasa Biak Numfor yang berarti "Kampung Tua". Dinamakan demikian karena selain dikenal sebagai Kota Bersejarah di Papua dan tempat dimulainya peradaban di Papua ketika pada tanggal 5 Februari 1855 Injil diberitakan pertama kali di sini oleh dua orang misionaris berkebangsaan Jerman, yakni Carel Willem Ottow dan Johann Gotlob Geislerr, dalam lembaran sejarah, Kabupaten Manokwari juga tercatat sebagai Kota Pemerintahan Tertua di Papua. Kabupaten Manokwari memiliki luas wilayah $\pm 14.448,50 \text{ Km}^2$ yang terdiri atas 66 distrik (Kecamatan), 12 kelurahan dan 601 desa. Kabupaten Manokwari telah mengalami 7 kali perubahan administrasi, terakhir di tahun 2013. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Kabupaten Manokwari

No	Kebijakan Pemerintah	Perubahan Adminstrasi
1.	Keputusan Presiden No.22 Tahun 1963	Status wilayah Manokwari diubah menjadi kabupaten administratif
2.	Undang-undang Nomor 12 Tahun 1969	Status kabupaten administrasi Manokwari diubah kembali menjadi kabupaten otonom

No	Kebijakan Pemerintah	Perubahan Adminstrasi
3.	Undang-undang Nomor 26 Tahun 2002	Pemekaran Kabupaten Manokwari menjadi <ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Teluk Bintuni (13 distrik) • Kabupaten Teluk Wondama (24 distrik) • Kabupaten Manokwari (29 distrik)
4.	Undang-undang Nomor 23 Tahun 2012	Pemekaran Kabupaten Manokwari menjadi <ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Manokwari Selatan (6 distrik) • Kabupaten Manokwari (23 distrik)
5.	Undang-undang Nomor 24 Tahun 2012	Pemekaran Kabupaten Manokwari menjadi <ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Pegunungan Arfak (10 distrik) • Kabupaten Manokwari (13 distrik)
6.	Undang-undang Nomor 14 Tahun 2013	Pemekaran Kabupaten Manokwari menjadi <ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Tambarauw (4 distrik) • Kabupaten Manokwari ((9 distrik)
7.	Proses Undang-undang	Pemekaran Kabupaten Manokwari menjadi <ul style="list-style-type: none"> • Kota Manokwari (4 distrik) • Kabupaten Manokwari (5 distrik)

Sumber: www.google.com dan survey lapangan, 2014.

Setelah melakukan pemekaran, maka Kabupaten Manokwari hanya memiliki 5 distrik yaitu Distrik Warmare, Distrik Prafi, Distrik Tanah Rubuh, Distrik Masni dan Distrik Sidey yang terdiri dari 102 desa. Luas wilayah setelah pemekaran ± 3.093,38 Km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 tercatat sejumlah 41.322 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 13 jiwa per km².

Kabupaten Manokwari memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi yang terdapat di Kabupaten Manokwari yaitu pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, perindustrian dan pertambangan. Namun disisi lain permasalahan yang terdapat di Kabupaten Manokwari terdiri atas :

1. Belum adanya kebijakan yang mengatur mengenai pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Manokwari;
2. Rendahnya sumberdaya manusia masyarakat di daerah Kabupaten Manokwari;
3. Kurangnya infrastruktur, rendahnya kualitas dan keterjangkauan pelayanan pendidikan dan kesehatan; dan
4. Rendahnya pendapatan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan belum adanya kebijakan yang mengatur mengenai pusat-pusat pertumbuhan merupakan isu utama yang akan dibahas dalam studi ini. Penentuan pusat-pusat pertumbuhan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perencanaan wilayah dan kota, karena konsep pusat pertumbuhan mempunyai peranan dalam mempercepat perkembangan wilayah. Sistem pusat pertumbuhan yang terbentuk akan mempengaruhi

penyediaan fasilitas yang merupakan konsekuensi dari fungsi dan peran yang akan disandang oleh tiap pusat pertumbuhan. Oleh karena itu, perlu disusun studi mengenai penentuan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Manokwari (pasca pemekaran) sehingga diharapkan permasalahan lain yang dihadapi seperti rendahnya SDM, terbatasnya infrastruktur, kurangnya pelayanan fasilitas, dan rendahnya ekonomi masyarakat dapat di atasi serta sebagai acuan untuk mengatasi terjadinya disparitas atau pembangunan yang tidak merata dan menjadi masukan bagi pemerintah daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Penentuan pusat-pusat pertumbuhan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perencanaan wilayah dan kota, karena konsep pusat pertumbuhan mempunyai peranan dalam mempercepat perkembangan wilayah. Sistem pusat pertumbuhan yang terbentuk akan mempengaruhi penyediaan fasilitas yang merupakan konsekuensi dari fungsi dan peran yang akan disandang oleh tiap pusat pertumbuhan.

Kabupaten Manokwari merupakan kabupaten dengan tingkat perkembangan yang pesat baik dari segi pembangunan maupun pelayanan publik dan masih akan terus mengalami kemajuan pada masa yang akan datang. Luas wilayah dan penyebaran penduduk yang tidak merata menyebabkan pembangunan di Kabupaten Manokwari dari tahun ke tahun selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan yang kompleks, di antaranya bencana alam (gempa bumi), aksesibilitas, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, keragaman sosial budaya , dan keterisolasian wilayah.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam studi ini adalah *Bagaimana sistem pusat-pusat pertumbuhan Kabupaten Manokwari (pasca pemekaran) yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya sehingga dapat mendorong perkembangan wilayah dan kesejahteraan penduduknya?*

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu menentukan sistem pusat-pusat pertumbuhan Kabupaten Manokwari (pasca pemekaran) yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya sehingga dapat mendorong perkembangan wilayah dan kesejahteraan penduduknya.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang akan dicapai pada penelitian ini antara lain:

1. Teridentifikasinya potensi dan masalah di setiap distrik.
2. Teridentifikasinya variabel pusat-pusat pertumbuhan
3. Teranalisisnya pusat pertumbuhan dengan tingkat pelayanan dan potensi yang dimiliki.
4. Terarahnya pusat-pusat pertumbuhan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sejalan dengan maksud dan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis sebagai Calon Perencana
Merupakan wahana yang strategis untuk menambah keilmuan mengenai perencanaan khususnya dalam menentukan arahan struktur ruang serta menambah pengalaman penulis tentang penelitian langsung di lapangan.
2. Bagi Akademik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung
Meningkatkan peran Unisba dalam mengemban kewajiban Tri Darma Pendidikan yaitu kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam perencanaan pembangunan di daerah.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Manokwari
Sebagai masukan bagi Pemerintahan Daerah Kabupaten Manokwari dalam membuat arahan struktur ruang di Kabupaten Manokwari Pasca pemekaran.
4. Bagi Masyarakat Kabupaten Manokwari
Sebagai informasi kepada masyarakat untuk memaksimalkan perannya dalam pengembangan pusat-pusat pertumbuhan di wilayah mereka.
5. Bagi Penelitian Selanjutnya
Sebagai rujukan dan rekomendasi untuk membantu penelitian rencana pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Manokwari selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah batasan wilayah yang akan dijadikan sebagai objek dari penelitian. Sedangkan ruang lingkup materi adalah batasan materi yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Adapun luas wilayah tiap-tiap distrik di **Kabupaten Manokwari beserta jumlah penduduk dan kepadatannya** dapat dilihat pada tabel 1.2. sebagai berikut:

Tabel 1.2
Luas Distrik, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Kabupaten Manokwari Tahun 2012

No	Distrik	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan (Jiwa/Ha)
1.	Warmare	6.232	598,14	10
2.	Prafi	14.334	388,00	37
3.	Tanah Rubu	2.131	481,19	4
4.	Masni	13.944	1.406,10	10
5.	Sidey	4.681	219,95	21
Jumlah		41.322	3.093,38	16

Sumber : Kabupaten Manokwari Dalam Angka, Badan Pusat Statistik, 2013

Kabupaten Manokwari berada di bagian kepala burung Provinsi Papua Barat yang secara administrasi berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Samudera Pasifik
- Sebelah Timur : Kota Manokwari
- Sebelah Selatan : Kabupaten Manokwari Selatan dan Kabupaten Pegunungan Arfak
- Sebelah Barat : Kabupaten Tambrauw

Untuk lebih jelasnya lihat pada **Gambar 1.1 Peta Orientasi Kabupaten Manokwari dan Gambar 1.2 Peta Administrasi Kabupaten Manokwari.**

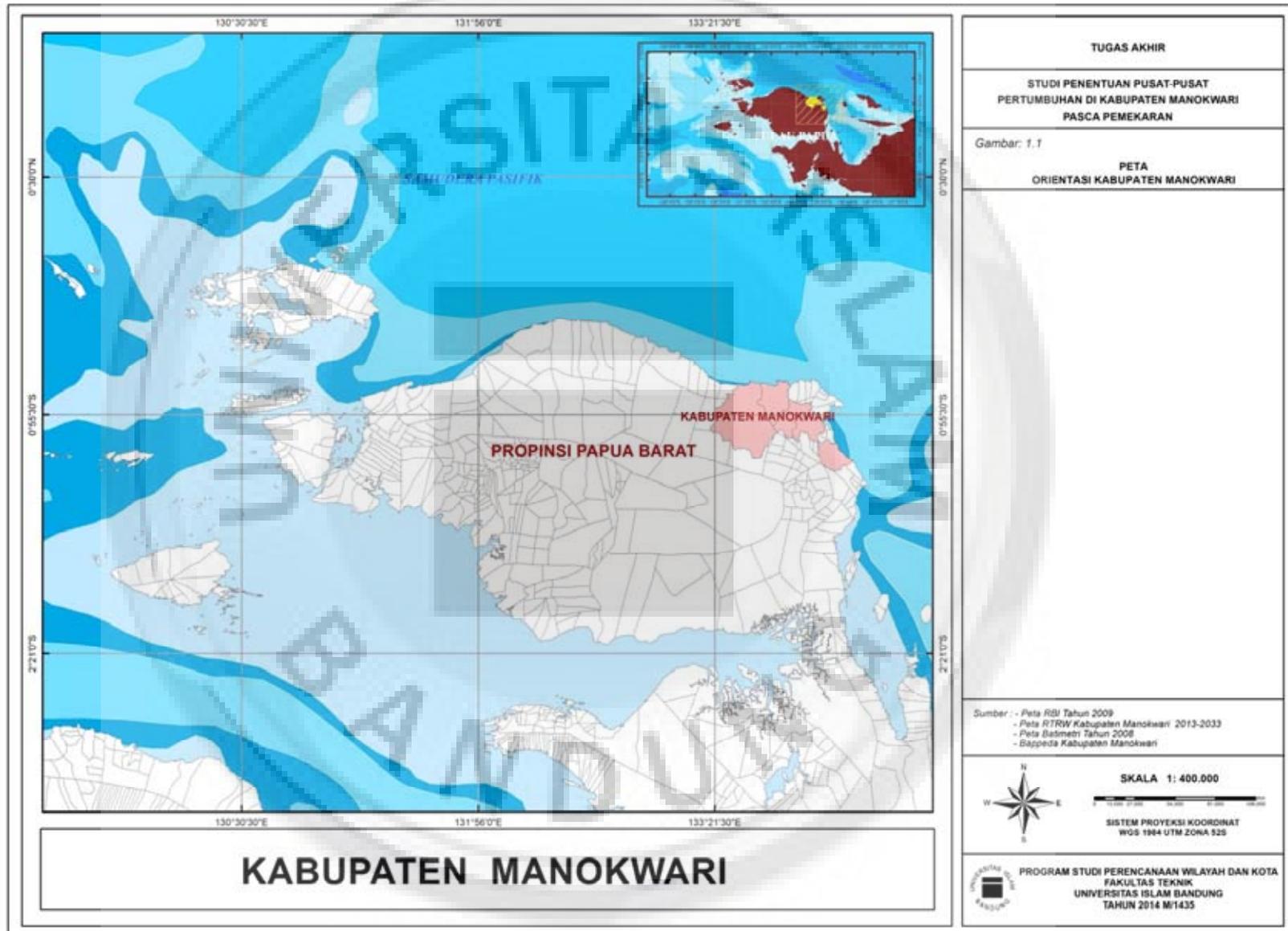
1.4.2 Ruang Lingkup Materi

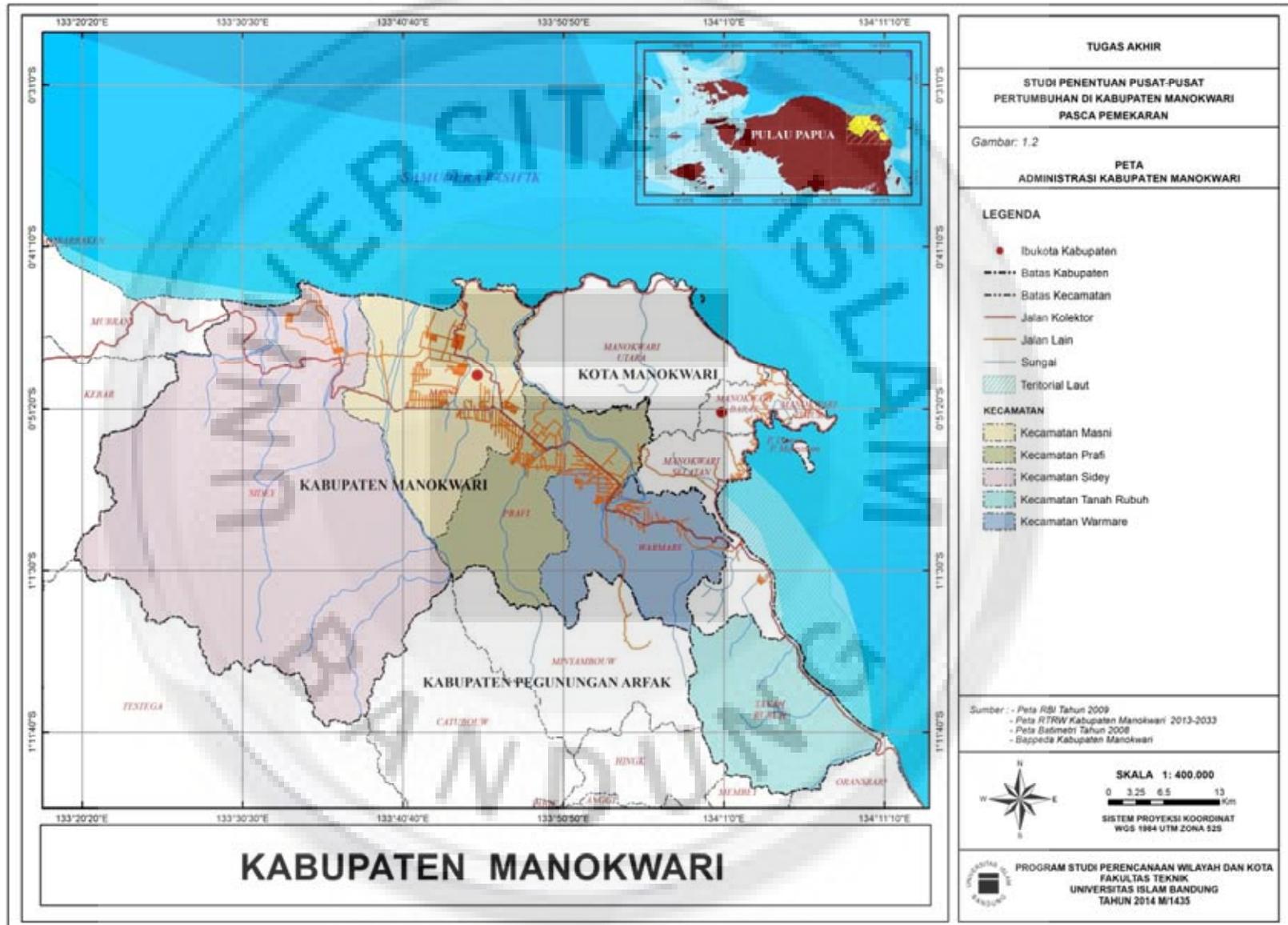
Untuk mencapai tujuan dan sasaran, perlu dilakukan kajian terhadap faktor-faktor yang memiliki keterkaitan yang besar dalam pelaksanaan penelitian. Adapun pokok-pokok kajian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- 1) Peninjauan kebijakan meliputi kebijakan nasional (RTRWN), kebijakan regional (RTRW Provinsi Papua Barat) dan kebijakan lokal (RTRW Kabupaten Manokwari).
- 2) Mengidentifikasi potensi dan masalah di Kabupaten Manokwari.

- 3) Merumuskan variabel pusat-pusat pertumbuhan dari berbagai aspek.
- 4) Mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan lokasi-lokasi strategis dalam pengembangan Kabupaten Manokwari ditinjau dari fisik wilayah, kependudukan, ekonomi, sarana, prasarana, transportasi, dan sosial politik.
- 5) Menganalisis pusat-pusat pertumbuhan dengan variabel terpilih melalui analisis aksesibilitas, analisis pergerakan, analisis skalogram, analisis pusat-pusat pertumbuhan, dan analisis ekonomi.
- 6) Merumuskan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Manokwari untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 7) Rekomendasi untuk pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Manokwari.







1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan pembahasan mengenai berbagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam metodologi penelitian akan dibahas mengenai metode pendekatan penelitian, metode pengumpulan data baik primer maupun sekunder, dan metode analisis yang akan dipergunakan untuk tahapan selanjutnya.

1.5.1 Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam mendukung studi penentuan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Manokwari di antaranya adalah pendekatan teoritis, pendekatan perencanaan, serta pendekatan teori pusat pertumbuhan dengan pembahasannya sebagai berikut:

1. Pendekatan teoritis, yaitu melakukan telaah terhadap teori-teori yang berkaitan dengan konsep pusat-pusat pertumbuhan.
2. Pendekatan *Top Down Planing* dan *Bottom Up Planing*
 - a. Pendekatan *Top Down Planing*, yaitu penetapan fungsi dan peran kecamatan dalam sistem kota-kota sebagai pusat pengembangan didasarkan pada analisis-analisis yang dibutuhkan dan kebijakan pengembangan Kabupaten Manokwari.
 - b. Pendekatan *Bottom Up Planing*, yaitu audiensi pada masyarakat mengenai karakteristik daerah Kabupaten Manokwari sehingga diketahui lokasi-lokasi yang strategis dalam pengembangan kabupaten.
3. Pendekatan teori pusat pertumbuhan, antara lain:
 - a. Pendekatan *Homogenitas*, adalah suatu wilayah (*region*) yang mempunyai ciri-ciri khas yang kurang lebih sama (*homogen*) dan dengan segera dapat dibedakan dari wilayah-wilayah lainnya bagi keperluan perencanaan dan kebijaksanaan.
 - b. Pendekatan *Nodalitas*, adalah suatu wilayah (*region*) yang mempunyai organisasi tata ruang (*spatial organization*) yang ditunjukkan adanya antara pusat-pusat (*nodal*) atau sentra-sentra kegiatan dengan sumberdaya-sumberdaya dalam ruang yang tersebar. Setiap nodal atau sentra mempunyai daerah belakang (*hinterland*) atau lingkupan wilayah pengaruh (*zones of influence*) yang sesuai dengan hirarki di dalam dan di luar wilayah tersebut.

- c. Pendekatan *Fungsional*, adalah suatu wilayah (region) yang mempunyai lokasi kegiatan ekonomi dan organisasi ruang dari sistem perkotaan dan jaringannya. Pendekatan ini murni teknis yang memakai model matematis, seperti analisis input-output atau model gravity dalam interaksi ruang, yang didasarkan pada teori yang telah diterima secara universal. Pendekatan ini menekankan efisiensi dan biasanya dibuat di luar wilayah, yang dipengaruhi oleh sejumlah orang di pusat kekuasaan.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini merupakan suatu cara/prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan di mana data tersebut harus cukup valid untuk dapat digunakan. Dalam penelitian ini diperlukan kelengkapan data, baik berupa data primer maupun data sekunder sebagai penunjang penelitian. Ada dua metode yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data tersebut, antara lain :

1.5.2.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari survey langsung ke wilayah penelitian, dengan menggunakan teknik :

1. Observasi lapangan yang dilakukan di wilayah penelitian, untuk memperoleh kesan visual kondisi wilayah dan kemungkinan-kemungkinan arah perkembangannya. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki secara visual, sedangkan dalam artian yang lebih luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun observasi yang dilakukan dalam kajian penelitian ini adalah observasi terhadap kondisi wilayah Kabupaten Manokwari dalam rangka membuat penentuan pusat-pusat pertumbuhan.
2. Visualisasi yaitu merupakan data visual pendukung yang menampilkan objek-objek yang berkaitan dengan penelitian dalam bentuk gambar mengenai keadaan eksisting wilayah penelitian.
3. Wawancara, cara ini dapat dilakukan sebagai pelengkap/pembuktian terhadap keabsahan data yang dikumpulkan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung tanpa format terhadap responden-responden yang

mempunyai keterkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian, seperti Stakeholder di Kabupaten Manokwari dan masyarakat.

1.5.2.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dengan tinjauan kepustakaan dan instansional dari instansi-instansi yang terkait, meliputi pengumpulan data statistik, peta, kebijaksanaan suatu wilayah, literatur dan data-data lainnya yang mendukung penelitian. Sumber data sekunder tersebut di antaranya:

1. Penelitian pustaka, mencari data-data yang terdapat pada instansi pemerintah, bahan bacaan dan literatur buku-buku yang sesuai dengan masalah penelitian.
2. Instansional, pengumpulan data yang erat kaitannya dengan masalah penelitian yang berasal dari instansi-instansi yang terkait, baik instansi pemerintah maupun instansi swasta.
3. Internet, yaitu pengumpulan data-data ataupun informasi dari *website* yang berhubungan dengan penelitian.

1.5.3 Metode Analisis

Ada beberapa metode analisis yang digunakan untuk menganalisis penentuan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Manokwari yaitu :

1.5.3.1 Metode Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Prinsip pokok teknik analisa kualitatif ialah mengolah, melihat hubungan dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Metode analisis ini dilakukan dengan menggunakan deskripsi berdasarkan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini pendekatan kebijaksanaan tata ruang daerah dan analisis pergerakan barang.

Analisis pergerakan barang mempunyai nilai yang jelas karena memperlihatkan hubungan antara *supply* (asal) dan *demand* (tujuan) dalam produksi. Analisis pergerakan barang ini berguna untuk melihat alur pergerakan barang yang juga merupakan salah satu variabel dalam penentuan pusat-pusat pertumbuhan.

1.5.3.2 Metode Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan model analisis yang menggunakan beberapa perhitungan matematis dimana dalam melakukan analisis kuantitatif digunakan pendekatan terhadap beberapa model analisis yaitu :

1. Analisis variabel pusat-pusat pertumbuhan

Ada beberapa analisis variabel yang digunakan untuk menganalisis penentuan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Manokwari yaitu :

A. Analisis Aksesibilitas

Terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain disekitarnya (**Tarigan, 2006:78**). Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut. Aksesibilitas merupakan salah satu faktor lokasi, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi sarana dan prasarana perhubungan, pemilihan jalur yang dilalui terkait dengan waktu tempuh, dan tingkat keamanan serta kenyamanan.

$$A_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{D_{ij}^n}$$

Dimana :

A_{ij} = Aksesibilitas dari i ke j

P_j = Jumlah penduduk di wilayah i

d_{ij} = Jarak dari wilayah i ke j

n = Nilai kondisi jalan dengan nilai 1;1,5; dan 2

B. Analisis Gravitasi

Model gravitasi merupakan model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal. Rumus gravitasi yaitu:

$$F_1 = f_2 = G \frac{m_1 m_2}{r^2}$$

C. Analisis *Ranksize*

Dalam menetapkan orde perkotaan, metode *rank size rule* menggunakan rumus berikut ini:

$$P_n = P_1 \times R_n^{-1}$$

Keterangan:

P_n = Jumlah Penduduk kota orde ke-n

P_1 = Jumlah Penduduk kota tersebar di wilayah tersebut (orde I)

R_n^{-1} = Orde Kota dengan pangkat -1 atau $1/R$

Arti rumus ini adalah jumlah penduduk kota orde ke-n adalah $1/n$ jumlah penduduk kota orde tertinggi (orde I, dalam hal ini P_1).

D. Analisis Ekonomi

Analisis potensi ekonomi basis metode analisis Location Quotient (LQ) adalah metode analisis perbandingan kuantitatif produktifitas beberapa sektor pertanian di setiap kecamatan dengan produktifitas kabupaten dengan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{S_i}{S} \times \frac{N}{N_i}$$

Dimana :

S_i = Produktifitas Komoditas/tenaga kerja I Skala Lokal

S = Jumlah Seluruh Komoditas / tenaga kerja Skala Lokal

N_i = Produktifitas Komoditas/tenaga kerja I Dalam Skala Yang Lebih Luas (Regional)

N = Jumlah Seluruh Komoditas/tenaga kerja Dalam Skala Yang Lebih Luas (Regional)

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diidentifikasi nilai kuantitatif LQ tiap sektor kecamatan yang menunjukkan tingkat kecenderungan sebagai berikut :

$LQ > 1$, Komoditi basis, menyatakan komoditi ini memiliki kecenderungan eksport minimal dalam perdagangan regional antar kecamatan.

$LQ < 1$, Komoditi service, menyatakan komoditi ini memiliki kecenderungan mengimpor dari kecamatan atau daerah lain.

$LQ = 1$, Komoditi pertanian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan lokal kecamatan.

E. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* digunakan untuk melihat tipe-tipe pertumbuhan sektor produksi di suatu daerah (apakah cepat atau lambat), dan digunakan untuk mengetahui apakah di daerah tersebut ada spesialisasi dalam hasil-hasil pertanian. Pendekatan *shift share* ditunjukkan dengan nilai positif (+) yang menyatakan bahwa budidaya tanaman yang bersangkutan mengalami peningkatan volume produksi, nilai negatif (-) menyatakan bahwa budidaya tanaman yang bersangkutan mengalami penurunan produksi, nilai nol (0) menyatakan bahwa budidaya tanaman tersebut perkembangan produksinya tetap.

- a. *Total Shift* (pergeseran keseluruhan) : pergeseran total suatu industri I adalah sama dengan selisih antara pertumbuhan yang terjadi (*Actual Change*) dengan pertumbuhan/perubahan yang diharapkan (*Expected Change*) terjadi jika industri I tumbuh pada laju yang sama dengan laju total pertumbuhan nasional (semua industri).

$$S_{iR} = \Delta Q_{iR} - \left(\frac{\Delta QN}{Q_{N,t-n}} \right) Q_{iR,t-n}$$

Di mana :

- S_{iR} = Pergeseran total pada suatu industri I di wilayah R
 ΔQ_{iR} = Pertumbuhan yang terjadi sesungguhnya pada industri I di wilayah R pada selang waktu t-(t-n). $(e_{iR,t} - e_{iR,t-n}) / (S_{iR,t} - S_{iR,t-n})$
 ΔQN = Pertumbuhan seluruh industri ditingkat nasional $(N_t - N_{t-n})$
 $Q_{N,t-n}$ = Aspek pertumbuhan seluruh industri (buruh/produktivitas/output produksi ditingkat nasional pada tahun t-n (N_{t-n})
 $Q_{iR,t-n}$ = Aspek pertumbuhan industri I di wilayah R pada tahun t-n $(S_{iR,t-n})$

Nilai S_{iR} :

- (+) = Positif / *Upward total Shift* Industri I berkembang dengan pesat
 (-) = Negatif / *Downward total shift* industri I berkembang lambat

- b. *Proportionality Shift (Industry Mix Effect)*

Proportionality Shift adalah pergeseran yang diamati tergantung pada perbedaan antara laju pertumbuhan nasional (dari seluruh industri) dengan laju pertumbuhan nasional dari masing-masing industri.

$$P_{iR} = \left(\frac{\Delta Q_{iN}}{Q_{iN, t-n}} - \frac{\Delta Q_N}{Q_{N, t-n}} \right) Q_{iR, t-n}$$

Dimana :

P_{iR} = *Propotionality Shift* pada industri I di wilayah R

ΔQ_{iN} = Pertumbuhan pada industri I di tingkat nasional dalam selang waktu (t-n)

$Q_{iN, t-n}$ = Aspek pertumbuhan industri I di tingkat nasional pada tahun t-n

Nilai P_{iR} :

(+) = Wilayah R berspesialisasi dalam industri yang memiliki laju yang cepat relatif terhadap laju pertumbuhan seluruh industri.

(-) = Wilayah R berspesialisasi dalam industri yang memiliki laju yang lambat terhadap laju pertumbuhan seluruh industri.

c. *Differential Shift (Competitive Effect)*

Differential Shift adalah pergeseran yang diamtai tergantung pada perbedaan antara laju pertumbuhan industri di wilayah R dengan laju pertumbuhan industri I di tingkat nasional.

$$D_{iR} = \left(\frac{\Delta Q_{iR}}{Q_{iR, t-n}} - \frac{\Delta Q_{iN}}{Q_{iN, t-n}} \right) Q_{iR, t-n}$$

Di mana :

D_{iR} = *Differential Shift*

ΔQ_{iR} = Pertumbuhan pada industri I di tingkat wilayah R dalam selang waktu t-(t-n)

$Q_{iR, t-n}$ = Aspek pertumbuhan industri I di wilayah R pada tahun t-n

Nilai D_{iR} :

(+) = Industri I di wilayah R tumbuh/berkembang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan industri I ditingkat nasional

(-) = Industri I di wilayah R tumbuh/berkembang lambat dibandingkan pertumbuhan industri I di tingkat nasional

2. Analisis Skalogram

Metoda yang digunakan untuk menganalisis nilai tabulasi dari setiap variabel di kecamatan adalah metoda analisis skalogram. Metoda ini didasarkan pada pengklasifikasian bobot pada setiap variabel di kecamatan yang didapatkan dari rumus sturgess, rumus klasifikasi (sturgess) tersebut adalah :

$$K = 1 + 3,33 \log n$$

Untuk mendapatkan nilai klasifikasi digunakan rumus :

$$I = \frac{\text{Data Terbesar-Data Terkecil}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Di mana :

K = Jumlah Kelas

I = Jumlah Interval Kelas

N = jumlah kecamatan/distrik

3. Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pelayanan dengan Software Progplan

Tujuan analisis progplan di sini adalah untuk mencari pusat pertumbuhan dan wilayah pelayanan berdasarkan analisis sebelumnya. Untuk masalah dalam ruang yang berkelanjutan, lokasi optimum tidak dapat ditentukan dengan perbandingan secara langsung sejumlah lokasi yang memungkinkan. Persamaan fungsi matematika untuk mengoptimalkan jarak rata-rata dari satu titik agar dapat melayani daerah yang belum diketahui lokasinya (*Rushton, 1973:23*):

$$\text{Minimize } z = \sum_{i=1}^n w_i d(p_i, X)$$

Di mana :

Z = Jumlah jarak dari semua titik demand pada titik suplay terdekat

W_i = Bobot dalam titik demand

d = Jarak demand

(p_i, X) = Koordinat lokasi

Untuk kasus ini X tidak diketahui lokasinya dan hanya memiliki 1 titik koordinat (1 dimensi) dan jarak dapat didefinisikan dengan :

$$d(p_i, X) = |p_i - X| \quad (i = 1, 2, 3, \dots, n)$$

Dan fungsi objektifnya dihitung dengan rumus :

$$\text{Minimize } z = \sum_{i=1}^n |p_i - X|$$

Jika lokasi permintaan (demand) tersebar dalam rencana 2 dimensi, jarak dapat ditentukan dengan 1 dari 2 cara :

1. The City-Block Metric

Asumsi yang dipakai adalah jika pergerakan antara 2 titik terdapat dalam 2 arah dan koordinat kartesiusnya berada pada posisi yang sama. Maka jarak dapat dihitung dengan rumus:

$$d(p_i, X) = |p_{i1} - X_1| + |p_{i2} - X_2|$$

Untuk pengukuran jarak metriknya :

$$\text{Minimize } z = \sum_{i=1}^n w_i |p_{i1} - X_1| + \sum_{i=1}^n w_i |p_{i2} - X_2|$$

2. The Air - Line Metric

Asumsinya: pergerakan antara 2 titik memungkinkan secara langsung (*airline distance*). Pengukuran jaraknya:

$$d(p_i, X) = \sqrt{(p_{i1} - X_1)^2 + (p_{i2} - X_2)^2}$$

Dan minimasi jarak rata-ratanya:

$$\text{Minimize } z = \sum_{i=1}^n w_i \sqrt{(p_{i1} - X_1)^2 + (p_{i2} - X_2)^2}$$

4. Analisis Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM)/ *Human Development index* (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Konsep IPM diperkenalkan UNDP (Human Development Report 1990).

$$IPM = \frac{1}{3} \{ \text{Indeks X1} + \text{Indeks X2} + \text{Indeks X3} \}$$

Tabel 1.3
Dimensi dan Indikator IPM

Dimensi	Indikator	Indeks Dimensi
Umur Panjang dan Sehat	Angka Harapan Hidup Saat Lahir (e_0)	INDEK X1 (Indeks Harapan Hidup)
Pengetahuan	1. Angka Melek Huruf (AMH) 2. Rata-rata Lama Sekolah (MYS)	INDEK X2 (Indeks Pendidikan)
Kehidupan yang Layak	Pengeluaran Perkapita Riil yang disesuaikan (PPP Rupiah)	INDEKS X3 (Indeks Pendapatan)

Sumber Data: Susenas 2002, 2005, 2008

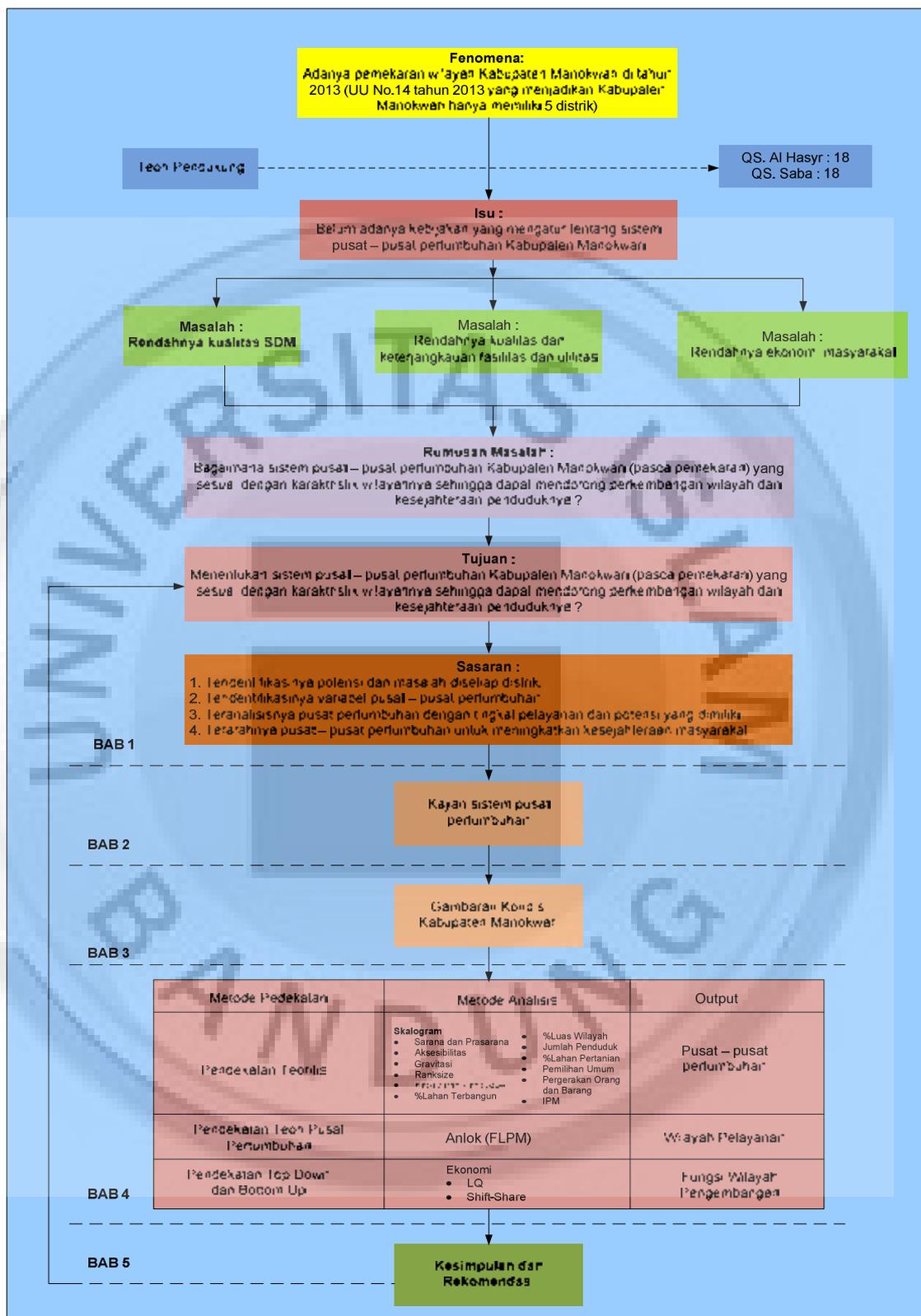
Tabel 1.4
Standar Nilai dan Indikator IPM

Komponen IPM	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Keterangan
Angka Harapan Hidup	85	25	Standar UNDP
Angka Melek Huruf	100	0	Standar UNDP
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	15	0	UNDP Menggunakan Combined gross enrolment ratio
Daya Beli (Rp)	732.720 ^a	300.000 (1996) 360.000 (1999) ^b	Undp Menggunakan PDB Riil perkapita yang telah disesuaikan
Keterangan;			
a) Perkiraan maksimum pada akhir PJP II tahun 2018			
b) Penyesuaian garis kemiskinan lama dengan garis kemiskinan baru			

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu strategi pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis.

Pembahasan mengenai garis besar dari masalah yang akan dibahas dalam penyusunan tugas akhir ini, perlu dilakukan penyusunan strategis serta langkah-langkah dalam pencapaian tujuan. Sehingga kerangka berpikir tersebut yang nantinya akan menjadi acuan atau landasan berpikir dalam menyusun laporan tugas akhir, dalam hal ini analisis aspek-aspek terkait untuk menentukan studi penentuan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Manokwari Pasca pemekaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 1.3 Kerangka Berpikir**.



Gambar 1.3
Kerangka Berpikir
Sumber : hasil pemikiran, 2014

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dapat mempermudah dalam menelusuri dan memahami Tugas Akhir, maka dalam penyajian menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang definisi operasional dan landasan teoritis yang terkait dengan kegiatan studi.

BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN MANOKWARI

Pada bab ini berisikan profil wilayah Kabupaten Manokwari, kependudukan dan sumber daya manusia, potensi bencana alam, potensi sumber daya alam dan isu strategis wilayah Kabupaten Manokwari.

BAB IV ANALISIS

Pada bab ini menyajikan analisis untuk menilai pusat-pusat pertumbuhan yang terdiri dari analisis aksesibilitas, analisis pergerakan barang, analisis skalogram, analisis progplan, dan analisis ekonomi.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian, rekomendasi terhadap pemerintah daerah Kabupaten Manokwari dan kelemahan penelitian.